

Pemberdayaan Keluarga dan Penguatan Peran Kader dalam Identifikasi Resiko Tinggi Maternal dan Neonatal sebagai Upaya Pencegahan Komplikasi di Desa Pucangrejo

Shinta Ika Sandhi*, **Desi Wijayanti Eko Dewi, Jumiatun, Pujiati Setyaningsih,**
Shinta Ayu Nani

Email: shinta.ika@bku.ac.id

Universitas Bhakti Kencana, Indonesia
Jl. Soekarno Hatta No. 99 Kendal
No.HP: 085641424222

Abstrak

Peran kader kesehatan sebagai mediator antara fasilitas kesehatan primer dan komunitas sangat krusial dalam memperkuat program preventif. Oleh karena itu pembekalan melalui program pelatihan berkesinambungan mutlak di perlukan guna mengembangkan kompetensi mereka. Disisi lain, upaya peningkatan derajat kesehatan ibu hamil perlu di wujudkan melalui pendidikan komprehensif dalam kelas khusus yang membahas manajemen kehamilan, proses persalinan, perawatan postpartum, tatalaksana neonatus, serta skrining kondisi berisiko. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengkapasitasi kader kesehatan dan ibu hamil dalam melakukan deteksi dini faktor risiko guna mencegah komplikasi pada periode antenatal, persalinan, pascanatal dan neonatal. Metode implementasi mencakup pelatihan terpisah untuk 19 kader dan 10 ibu hamil menggunakan teknik ceramah interaktif, diskusi partisipatif dan pembelajaran praktis. Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman pada kader pada tingkat pengetahuan kategori baik meningkat dari 63,2% menjadi 84,2% dan pada ibu hamil tingkat pengetahuan kategori baik meningkat dari 90% menjadi 100%. Asesmen melalui uji awal dan akhir menunjukkan progress pemahaman yang bermakna pada peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan kader dan kelas ibu hamil berkontribusi pada peningkatan literasi kesehatan dan penguatan kader di tingkat desa.

Kata kunci: kader; keluarga; resiko tinggi; pencegahan komplikasi.

*Shinta Ika Sandhi**
Desi Wijayanti Eko Dewi
Jumiatus
Pujianti Setyaningsih
Shinta Ayu Nani

Abstract

Community health cadres play a pivotal role as mediators between primary healthcare facilities and the community, particularly in strengthening preventive health programs. Continuous training is essential to enhance their competencies. Additionally, improving maternal health requires comprehensive education through dedicated maternal classes covering pregnancy management, childbirth, postpartum care, neonatal care, and screening for high-risk conditions. This community service program aimed to strengthen the capacity of health cadres and pregnant women in early detection of high-risk factors to prevent maternal and neonatal complications. Separate training sessions were conducted for 19 cadres and 10 pregnant women, using interactive lectures, participatory discussions, and hands-on practice. Pre- and post-training evaluations demonstrated significant improvement: the proportion of cadres with "good" knowledge increased from 63.2% to 84.2%, while pregnant women improved from 90% to 100%. These findings indicate that cadre training and maternal classes effectively enhance health literacy and strengthen the role of community health cadres at the village level.

Keywords: *health cadres; pregnant women; high risk; early detection; complication prevention.*

1. Pendahuluan

Status kesehatan ibu dan bayi baru lahir merupakan tolok ukur fundamental dalam mengevaluasi kualitas kesehatan suatu populasi. Tingginya angka kematian ibu (AKI) Angka Kematian Bayi Baru Lahir (AKB) masih menjadi masalah kesehatan utama yang dihadapi banyak negara, tak terkecuali Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, penyebab utama tingginya angka kematian maternal dan neonatal adalah keterlambatan dalam mengenali risiko tinggi serta keterlambatan dalam mendapatkan penanganan yang tepat.⁽¹⁾

Sistem pelayanan kesehatan primer di Indonesia yang meliputi fasilitas seperti puskesmas beserta jaringannya (puskesmas pembantu dan posyandu), klinik pratama serta klinik mandiri tenaga medis (dokter dan dokter gigi), hingga kini masih menghadapi tantangan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang optimal dan memenuhi kriteria Standar Pelayanan Minimal (SPM). Secara umum, layanan kesehatan masih dilakukan secara terpisah berdasarkan program masing-masing, sehingga menyulitkan dalam memperoleh informasi yang komprehensif. Selain itu, pelaksanaan pelayanan kesehatan di tingkat primer juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan dana, sumber daya manusia di bidang kesehatan, perbekalan medis, ketersediaan obat dan alat kesehatan, sarana pelayanan kesehatan, serta dukungan teknologi yang memadai.⁽²⁾

Pemberdayaan keluarga dan penguatan peran kader kesehatan merupakan strategi yang efektif dalam upaya pencegahan komplikasi maternal dan neonatal. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam

masyarakat, memiliki peran krusial dalam pemantauan kesehatan ibu hamil dan bayi baru lahir. Dengan meningkatkan kesadaran keluarga terhadap tanda bahaya kehamilan dan persalinan, diharapkan deteksi dini risiko tinggi dapat dilakukan secara lebih optimal.

Sebagai bagian dari Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM), posyandu dijalankan melalui prinsip pemberdayaan masyarakat dimana seluruh proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dilakukan secara kolaboratif antara masyarakat dengan pemangku kepentingan untuk mendukung program kesehatan. Tujuannya dari posyandu antara lain memberdayakan masyarakat serta mempermudah akses terhadap pelayanan kesehatan dasar, khususnya dalam upaya menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Pembinaan Posyandu perlu didukung dengan langkah-langkah edukatif, seperti peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan. Posyandu memiliki peran penting dalam masyarakat, mencakup seluruh tahap siklus hidup, mulai dari ibu hamil dan menyusui, bayi dan balita, anak usia sekolah, remaja, hingga usia produktif dan lanjut usia. Untuk memastikan layanan Posyandu berjalan optimal, kader harus siap dalam memberikan pelayanan dasar. Selain itu, kader juga perlu memiliki persepsi positif agar pelayanan kesehatan dapat berlangsung secara maksimal.⁽³⁾

Kader memiliki banyak beban kerja disetiap wilayahnya seperti pemantauan ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas, imunisasi, posyandu balita, posyandu remaja dan posyandu lansia, belum lagi beban administrative dalam pembuatan laporan yang harus dilaporkan pada dinas terkait, seorang kader perlu

mendapatkan perhatian khusus dalam hal pelatihan penyegaran yang sebaiknya dilakukan secara rutin dan berkesinambungan untuk dapat menilai hasil kerjanya, sehingga terlihat kebutuhan ketrampilan maupun wawasan yang diperlukan oleh kader.⁽⁴⁾

Peran kader salah satunya adalah melakukan identifikasi resiko tinggi baik pada ibu maupun bayi sehingga kader Posyandu diharapkan dapat meningkatkan dan memperkuat perannya dalam pembangunan kesehatan. Kader juga perlu bersikap lebih profesional dan mandiri dalam menjalankan tugasnya, sehingga mampu menangani berbagai permasalahan kesehatan dengan lebih optimal⁽⁵⁾. Kader kesehatan sebagai ujung tombak pelayanan di tingkat komunitas memiliki peran strategis dalam mengedukasi serta membantu masyarakat dalam mengenali faktor risiko. Melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas kader, mereka dapat berkontribusi dalam skrining dini, memberikan informasi kesehatan, serta merujuk ibu hamil yang berisiko tinggi ke fasilitas kesehatan yang lebih kompeten.

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan kesehatan ibu hamil juga perlu mendapatkan perhatian, pemerintah telah mencanangkan kelas ibu hamil Kelas ibu hamil merupakan wadah pembelajaran bersama bagi ibu hamil dalam bentuk pertemuan kelompok secara tatap muka. Tujuan dari kelas ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu hamil terkait kehamilan, perawatan selama kehamilan, persalinan, perawatan masa nifas, perawatan bayi baru lahir, mitos seputar kehamilan, penyakit menular, serta pembuatan akta kelahiran. Penyelenggaraan kelas ibu hamil menjadi sarana

penting dalam edukasi kesehatan ibu hamil, yang dilakukan secara berkelompok untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka dalam berbagai aspek kehamilan dan persalinan. Setiap materi yang disampaikan dalam kelas ini disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi ibu hamil agar lebih relevan dan bermanfaat.⁽⁶⁾

Desa Pucangrejo termasuk dalam wilayah Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal yang memiliki luas wilayah 128,54 Ha secara administrative terbagi dalam 3 dusun, 3 RW dan 14 RT serta terdapat 3 Posyandu dengan jumlah kader kesehatan 18 orang, sasaran bayi balita 157, jumlah sasaran ibu hamil 13 orang, jumlah ibu nifas 3 orang dan jumlah lansia yang berkunjung di Posyandu 40 orang.

Pelaksanaan kegiatan Posyandu dilakukan secara rutin setiap bulan berdasarkan jadwal yang telah disepakati. Proses transformasi layanan kesehatan diimplementasikan melalui lima tahapan utama: (1) registrasi peserta, (2) pengukuran antropometri, (3) pencatatan dan skrining kesehatan, (4) pemberian intervensi kesehatan, serta (5) edukasi kesehatan. Seluruh tahapan ini dilengkapi dengan proses verifikasi dan harmonisasi data hasil pelayanan. Inovasi layanan ini diperkuat dengan program pendukung seperti home visit, edukasi khusus bagi ibu hamil, serta pembinaan bagi ibu dengan balita dalam forum Posyandu. Untuk mendukung transformasi pelayanan kesehatan di Posyandu, kader perlu mendapatkan pembinaan teknis terkait kompetensi dasar yang terdiri dari 25 kompetensi, yang dibagi sesuai dengan siklus hidup. Namun, kader kesehatan di Desa Pucangrejo belum mendapatkan pelatihan pembaruan (refreshing) mengenai

pelayanan Posyandu, sehingga pada hari pelaksanaan Posyandu, peran kader belum optimal dalam menjalankan tugasnya.

Pemberian Pendidikan kesehatan pada ibu hamil dilakukan setiap bulan melalui kelas ibu hamil dengan media Buku KIA sebagai standar baku yang wajib dimiliki oleh setiap ibu hamil. Evaluasi peningkatan pengetahuan terhadap edukasi melalui kelas ibu hamil juga sudah dilakukan bidan saat pemeriksaan kehamilan untuk mengetahui apakah ibu sudah membaca dan memahami materi, namun bidan desa merasa bahwa penjelasan yang diberikan hanya garis besar, terutama penjelasan tentang tanda bahaya kehamilan sehingga bidan perlu memberikan edukasi yang lebih detail, kendala lain yang dihadapi adalah kurangnya perhatian dan minat ibu hamil untuk membaca buku KIA karena berbagai faktor penyebab sehingga belum optimal dalam pencegahan resiko kehamilan.

2. Metode

a. Hari Pertama

Fase inisiasi program pengabdian diawali dengan prosesi pembukaan yang melibatkan perwakilan dari unsur pemerintah desa dan akademisi, dimana masing-masing memberikan sambutan resmi sebagai bentuk komitmen terhadap kegiatan ini. Pada sambutannya, Kepala Desa menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya kegiatan ini yang dianggap sangat bermanfaat untuk masyarakat desa, khususnya dalam mendukung upaya pemerintah mewujudkan generasi penerus yang unggul. Setelah sesi sambutan, kegiatan dilanjutkan

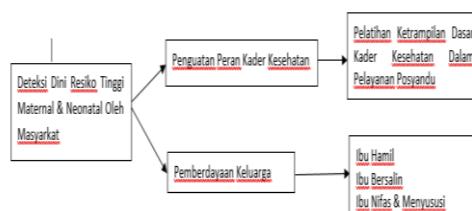
dengan penyampaian materi oleh narasumber sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sebelum materi disampaikan, peserta mengikuti pre-test untuk mengukur pemahaman awal. Setelah pemberian materi selesai, dilakukan post-test guna mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Materi pada hari pertama difokuskan untuk kelas kader, yang mencakup demonstrasi dan praktik langsung tentang cara mencatat dan memantau antropometri menggunakan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Kegiatan ini bertujuan untuk membantu kader dalam mengidentifikasi masalah gizi, serta memantau pertumbuhan dan perkembangan balita secara efektif. Kegiatan ini diikuti oleh 19 Kader kesehatan di desa Pucangrejo.

b. Hari Kedua

Pada hari kedua, kegiatan difokuskan pada edukasi kesehatan melalui metode ceramah partisipatif yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif mengenai deteksi dini kehamilan berisiko tinggi. Sebagai langkah awal, seluruh peserta terlebih dahulu menjalani asesmen awal menggunakan kuesioner pra-tes yang terdiri dari 20 item pertanyaan. Instrumen ini dirancang untuk mengukur pemahaman tentang aspek penting pemantauan kesehatan selama tiga fase kritis yaitu masa kehamilan (antenatal), proses persalinan, dan masa nifas (postpartum), termasuk kemampuan mengenali tanda-tanda bahaya dini yang mungkin muncul pada setiap fase tersebut

Materi disampaikan oleh dosen dari Program Studi DIII Kebidanan Universitas Bhakti Kencana Kampus Kendal. Sesi ceramah dikombinasikan dengan diskusi interaktif dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta. Kegiatan berlangsung dengan lancar, diikuti dengan antusias oleh 11 ibu hamil yang hadir dari awal hingga akhir acara. Tahap penutup meliputi pelaksanaan asesmen akhir (post-test) untuk menilai perkembangan kognitif partisipan pasca intervensi edukatif yang diberikan.

Berikut adalah kerangka pemecahan masalah pada kegiatan pengabdian masyarakat



3. Hasil dan Pembahasan

- Kegiatan pada hari pertama (Kelas kader)

Tabel 1 Karakteristik Kader

Karakteristik Kader	f	%
Usia Kader		
Dewasa	19-59	19
tahun		100
Jumlah		
	19	100
Tingkat Pendidikan Kader		
Dasar	8	42,1
Menengah	9	47,4
Tinggi	2	10,5
Jumlah		
	19	100

Pekerjaan Kader

IRT	16	84,2
Swasta	1	5,3
Perangkat Desa	1	5,3
PNS	1	5,3
Jumlah	19	100

Lama Menjadi Kader

Kurang 3 Tahun	5	26,3
Lebih 3 Tahun	14	73,7
Jumlah	19	100

Tabel 2. Pengetahuan Kader Kesehatan tentang Resiko Tinggi Maternal dan Neonatal Desa Pucangrejo Kec. Pegandon

Pengetahuan	Pretest		Post Test	
	F	%	f	%
Kurang	1	5,3	0	0
Cukup	6	31,6	3	15,8
Baik	12	63,2	16	84,2
Jumlah	19	100	19	100

Gambar 1. Kegiatan Pemberian Materi kepada kader



Gambar 2. Kegiatan Demonstrasi



Peran strategis kader kesehatan mencakup pelaksanaan edukasi kesehatan untuk meningkatkan health literacy masyarakat, khususnya kelompok ibu hamil. Program penyadaran ini dirancang untuk membekali ibu dan keluarga dengan kompetensi kognitif yang memadai dalam memahami esensi pemeliharaan kesehatan maternal dan fetal.. Penyuluhan ini bertujuan agar ibu dan keluarga memperoleh pengetahuan serta informasi yang dapat membantu mereka memahami pentingnya menjaga kesehatan ibu dan janin. Materi penyuluhan yang disampaikan meliputi informasi mengenai tanda-tanda bahaya dan risiko komplikasi selama kehamilan, anjuran untuk melakukan pemeriksaan kehamilan (ANC) secara rutin, pemantauan kesehatan ibu dan bayi pada masa nifas, serta mendorong ibu hamil untuk mengonsumsi makanan bergizi dan suplemen tambahan seperti tablet zat besi (FE).⁽⁷⁾ Deteksi dini tanda bahaya kehamilan merupakan kompetensi kritis yang harus dimiliki kader kesehatan. Ketidakmampuan kader dalam mengidentifikasi secara tepat komplikasi kehamilan dapat berpotensi meningkatkan risiko progresivitas komplikasi pada seluruh fase perinatal - mulai dari masa gestasi, proses persalinan, hingga periode postpartum. Kondisi ini pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan morbiditas dan mortalitas maternal serta neonatal. Kematian ini umumnya disebabkan oleh komplikasi utama dalam kehamilan, seperti perdarahan,

hipertensi, infeksi, dan abortus.⁽⁸⁾

Pemerintah

merekomendasikan agar setiap kader menggunakan Buku KIA sebagai alat untuk mendeteksi komplikasi kesehatan ibu dan anak. Buku KIA perlu dibaca dan dipahami oleh ibu serta keluarga, kemudian ditunjukkan kepada petugas kesehatan di setiap layanan kesehatan yang dikunjungi, agar tindakan yang diberikan dapat dicatat. Selain itu, informasi terkait kesehatan serta catatan khusus mengenai kelainan pada ibu dan anak juga harus terdokumentasi dalam Buku KIA.⁽⁹⁾

- b. Kegiatan pada hari kedua (Kelas Ibu Hamil)

Tabel 3. Karakteristik Ibu Hamil Desa Pucangrejo Kec. Pegandon

Karakteristik Ibu Hamil	f	%
Usia Ibu Hamil		
Reproduksi Tidak Sehat	2	20
Reproduksi Sehat	8	80
Jumlah	10	100
Tingkat Pendidikan		
Dasar	3	30
Menengah	4	40
Tinggi	3	30
Pekerjaan		
IRT	8	80
Swasta	2	20
Jumlah	10	100
Usia Kehamilan		
Trimester I	1	10
Trimester II	2	20
Trimester III	7	70
Jumlah	10	100
Paritas		
Primigravida	3	30
Multigravida	7	70
Jumlah	10	100

Tabel 4 Pengetahuan Ibu Hamil

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	f	%	f	%
Kurang	0	0	0	0
Cukup	1	10	0	0
Baik	9	90	10	100
Jumlah	10	100	10	100

Gambar 3. Pemberian Materi Pada Ibu Hamil



Kehamilan yang berlangsung normal tetap memiliki potensi berkembang menjadi komplikasi. Setiap ibu hamil berisiko mengalami kondisi yang berkaitan dengan kehamilannya, baik yang disebabkan oleh faktor fisik maupun masalah kesehatan seperti penyakit atau komplikasi langsung dari kehamilan. Dalam hal ini, Buku KIA menjadi salah satu solusi efektif untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil dan kader mengenai berbagai komplikasi serta risiko tinggi pada ibu dan bayi yang baru lahir.⁽¹⁰⁾

Kehamilan risiko tinggi merupakan kondisi kehamilan yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya bahaya dan komplikasi baik bagi ibu maupun janin yang kemudian dapat berpotensi menyebabkan kematian, penyakit, kecacatan, ketidaknyamanan, serta ketidakpuasan. Perlu langkah proaktif dan perencanaan

melalui upaya promotif serta preventif untuk mencegah adanya kehamilan dengan resiko tinggi. Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) menjadi elemen penting yang harus dimiliki setiap ibu hamil, karena berfungsi sebagai alat pemantauan perkembangan kesehatan ibu dan bayi selama masa kehamilan hingga setelah persalinan.⁽⁹⁾ Ibu hamil perlu memahami tanda-tanda bahaya selama kehamilan, karena kemunculan tanda-tanda tersebut bisa menjadi indikasi adanya risiko yang dapat membahayakan kesehatan ibu maupun janin.⁽¹¹⁾

Pengetahuan adalah hasil dari informasi yang dipadukan dengan pemahaman serta kemampuan untuk bertindak, yang kemudian tersimpan dalam ingatan seseorang. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak memiliki dasar yang kuat untuk mengambil keputusan dan menentukan langkah dalam menghadapi suatu permasalahan.⁽¹²⁾ Keluarga memegang peran krusial dalam identifikasi dini kondisi emergensi maternal. Kolaborasi anggota keluarga dalam pemantauan status kesehatan ibu selama periode antenatal, intrapartum, dan postnatal dapat meningkatkan deteksi dini komplikasi. Kapasitas keluarga dalam mengenali warning signs obstetric secara mandiri menjadi determinan penting dalam pengambilan keputusan klinis untuk segera mengakses fasilitas kesehatan ketika muncul indikasi kegawatdarurat.⁽¹³⁾

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sesuai dengan tujuan dalam meningkatkan

pengetahuan ibu hamil dalam deteksi dini kegawatdaruratan dimana hal ini dapat dilihat dari hasil pretes dan posttes yang didapatkan adanya kenaikan tingkat pengetahuan pada ibu hamil mengenai identifikasi resiko tinggi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat ini berhasil menjawab permasalahan kurangnya pengetahuan kader dan ibu hamil terkait deteksi dini resiko tinggi maternal dan neonatal. Pelatihan kader dan kelas ibu hamil menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan, dibuktikan dengan kenaikan nilai post-test dibandingkan pre-test hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam memperkuat peran kader dan meningkatkan literasi kesehatan ibu hamil sehingga diharapkan dapat berdampak pada pencegahan komplikasi maternal dan neonatal di Desa Pucangrejo.

5. Daftar Pustaka

- [1] Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2022.
- [2] Yulyuswari Y, Mugiat M, Isnenia I. Penguatan Peran Kader sebagai Agen Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat dan Rintisan Posyandu Prima dalam Mendukung Transformasi Kesehatan Pelayanan Primer di Kampung Untoro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. J Abdi Masy Indones. 2023;
- [3] Angelina R, Fauziah L, Sinaga A, Sianipar I, Musa E. Peningkatan Kinerja Kader Kesehatan Melalui Pelatihan Kader Posyandu di Desa Babakan Kecamatan Ciparay 2019 maksimal . Partisipasi kader yang rendah berdampak pada kesadaran masyarakat untuk. J Pengabdi Kpd Masy Indones. 2020;
- [4] Kostania G, Suprapti S, Yulifah R. Training of Health Cadres in strengthening Assistance Program for Pregnant Women in the Region Arjowinangun Malang Community Health Center. J Community Engagem Heal. 2023;
- [5] Fardi, Murad MA, Adda HW. Peran Kader Posyandu Dalam Mendukung Penanganan Angka Stunting di Desa Sibalaya Barat. Manaj Kreat J. 2023;1(2):197–210.
- [6] Kurniyati EM. Pendampingan Kelas Ibu Hamil Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Manding. Prax J Pengabdi Kpd Masy. 2024;
- [7] Jambormias RM, Nusawan AW, Sanusi RR. Peran Kader Dalam Pelayanan Kesehatan Maternal Di Puskesmas Ch M Tiahahu Ambon. J Keperawatan Muhammadiyah. 2020;5(2):51–6.
- [8] Rufaindah E. Pelatihan, Pembinaan dan Pendampingan Kader Ibu Hamil dalam Melakukan Deteksi Dini Risiko Tinggi Kehamilan di Kelurahan Mojolangu Kota Malang. J-Dinamika J Pengabdi Masy. 2021;

- [9] Abhinaya. Kementrian Kesehatan RI. 2022. Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) : Memantau Perkembangan Kesehatan Ibu dan Bayi.
- [10] Dhewi S, Anwary AZ, Anggraeni S, Fakultas Kesehatan. Hubungan Paritas dan Fungsi Pemanfaatan Buku KIA dengan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Tanda Bahaya Kehamilan di Wilayah. *jurnal.umbjm.ac.id.* 2019;
- [11] Nuraisya W. Deteksi Risiko Tinggi Kehamilan Pada Pelayanan ANC Terpadu di Puskesmas Bendo Kabupaten Kediri. *J Kesehat Andalas.* 2018;
- [12] Irwan. Etika dan Perilaku Kesehatan. 2017. I.
- [13] Wittiarika ID, EF E, Ningrum AG, Nisa FK, Vedo Refa S RP, Anggraeni S. Optimalisasi Buku KIA Sebagai Media Deteksi Dini Komplikasi pada Kehamilan di Desa Karangrejo, Kediri. Genitri J Pengabdi Masy Bid Kesehat. 2023;